

Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah 'Aisyiyah Bustanul Athfal'

TERZA TRAVELANCYAH DP,M.Pd

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email : travelancya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-02-22

Disetujui: 02-03-22

Key word:

social interaction, deaf student, inklusive education

Kata kunci:

Interaksi sosial, tunarungu, pendidikan inklusi

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the social interaction of deaf students with regular students, classroom teachers, special supervisors and to know the strategy of fostering deaf students in the development of social interactions. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The subjects in this study were one special supervising teacher (GPK), one class teacher, one student guardian and one deaf child in 'aisiyah bustanul athfal. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. This study describes social interactions between deaf students and regular students, namely by using local sign language, having imitation or imitating behavior, associative behavior such as cooperating and having a sense of concern for friends, and dissociative behavior that is sensitive and difficult to control emotions when regular students disturb them. The interaction of deaf students with teachers uses local and national sign languages, the teacher provides a positive stimulus so that the nature of suggestions and feelings of comfort appear when together with the teacher. Strategies for fostering deaf students in the development of social interactions by developing skills using lip language and sign language as well as emotion regulation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa tuna rungu dengan siswa reguler, guru kelas, guru pembimbing khusus serta mengetahui strategi pembinaan siswa tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah satu guru pembimbing khusus (GPK), satu guru kelas, satu wali murid dan satu anak tuna rungu di 'aisiyah bustanul athfal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan interaksi sosial antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, memiliki perilaku imitasi atau meniru, asosiatif seperti menjalin kerjasama dan memiliki rasa kepedulian terhadap teman, serta perilaku disosiatif yaitu sensitif dan sulit mengontrol emosi saat siswa reguler mengganggunya. Interaksi siswa tuna rungu dengan guru menggunakan bahasa isyarat lokal dan nasional, guru memberikan stimulus positif sehingga muncul sifat sugesti dan perasaan nyaman pada saat bersama dengan guru. Strategi pembinaan siswa tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial dengan mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat serta regulasi emosi.

PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu negara memberikan perhatian lebih dalam hal pengembangan pendidikan. UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam UU yang berbunyi “Anak berkelainan fisik/ mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Interaksi sosial adalah hubungan **sosial** yang dinamis, berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Tak jarang disebutkan kalau seseorang akan kesulitan bertahan hidup tanpa menjalin **interaksi** dengan seorang individu lainnya.

Menurut Hallahan dan Kauffman,1986 (dalam Ahmadi,2008:52) Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Menurut Somantri (2006:93) Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

ABK dengan kelainan fisik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata – kata yang bersifat abstrak” (Haenudin, 2013:67).

Siswa tuna rungu yang berada di sekolah akan melakukan proses interaksi yang sesungguhnya dengan siswa reguler yang lainnya. Hal ini karena mereka banyak menghabiskan waktu disekolah. Dilingkungan sekolah siswa tunarungu tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi mereka juga memperoleh pengalaman interaksi sosial dan emosional baik dengan teman sebaya dan orang dewasa yang ada dilingkungan sekitar.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara ABK dan Non ABK (Orang di sekitar lingkungan) dapat menumbuhkan sikap saling mengerti serta saling memahmi antara kedua pihak yang berbeda. Interaksi yang terjadi dilingkungan heterogen mendorong anak untuk belajar lebih luas tentang perbedaan. Dari perbedaan tersebut diharapkan ABK mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Setiap anak harus belajar untuk saling menghargai dan menghormati baik dengan teman sebaya maupun warga di sekitar lingkungan sekolah. Begitu pula dengan ABK, mereka dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai melalui interaksi dengan anak non ABK(orang disekitar).

Di ‘aisiyiyah bustanul athfal mempunyai satu anak tuna rungu di kelas B dengan didampingi satu guru pembimbing khusus (GPK). Siswa tuna rungu belajar bersama dan berinteraksi dengan siswa

reguler di sekitar lingkungan sekolah. Jika anak tuna rungu mampu pada materi tertentu mampu mengikuti pembelajaran sama dengan anak reguler maka akan diikutkan belajar dan berinteraksi bersama siswa reguler, namun jika tidak maka belum bisa mengikuti sesuai dengan siswa reguler makan akan dipisahkan dan belajar dikelas khusus.

Pemisahan kelas yang dilakukan pada kondisi tertentu tidak mengakibatkan siswa tuna rungu tidak dapat berinteraksi seperti biasanya. Siswa tuna rungu yang menempati kelas khusus juga bisa berinteraksi dengan teman temanya ketika jam istirahat atau jam pulang sekolah saat menunggu jemputan orang tua. Akan tetapi alam pelaksanaanya siswa tuna rungu mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman temanya. Hal tersebut dikarenakan siswa tuna rungu memiliki kekurangan dalam hal mendengar dan pemahaman bahasa sehingga cenderung menyendiri dan terkesan tidak membutuhka teman.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun untuk penelitian ini, sampel yang diambil adalah 1 siswa anak tuna rungu yang menjadi subjek penelitian ini dikarenakan waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengambil semua data anak. Penelitian ini dilakukan secara random sampling masing masing kelas.

Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu membuat pertanyaan untuk wawancara terkait kebutuhan dan perilaku anak tuna rungu, observasi menggunakan lembar observasi untuk melihat perilaku anak tunarungu. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi pasif yaitu peneliti hanya mengamati proses belajar dan interaksi sosialnya yang dilakukan guru serta anak tuna rungu dengan lembar observasi. Serta ditambah dengan informasi dari guru kelas dan orang tuanya.

Teknik analisi data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi, hasil wawancara. Pada saat guru mengajarkan pembelajaran secara kurikulum dengan menggunakan kurikulum tematik. Namun, kesehariannya menggunakan praktek supaya anak-anak tersebut bisa memahami dan melihat dokumen RPP, silabus serta buku paket yang digunakan guru. Khususnya dalam kebutuhan khusus (ABK). Setelah data didapatkan kemudian di analisis selanjutnya di deskripsikan dengan jelas pada hasil penelitian.

HASIL

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan dengan siswa tuna rungu, siswa reguler, guru kelas, guru pendamping khusus.

a. Interaksi sosial antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler (siswa normal)

Berdasarkan dengan hasil observasi bahwasannya interaksi antara siswa tuna rungu dengan siswa normal menggunakan bahasa isyarat dan bahasa umum dengan nada suara lebih tinggi.

Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus terkait komunikasi dengan anak normal, yaitu guru pembimbing khusus menerangkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa reguler banyak membantu siswa tuna rungu di kelas. Di luar kelas anak reguler banyak menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal, belajar, bermain, atau pergi ke kantin, dan bahkan menirukan perilaku anak reguler.

Anak reguler di sekolah inklusi menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan siswa tuna rungu misalnya saling meminjamkan pensil dan memberi makanan kepada temannya. Guru pembimbing khusus menerangkan bahwa siswa tuna rungu ini mempunyai sifat yang sensitif. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa tuna rungu diganggu oleh salah satu siswa reguler. Selain memiliki sifat sensitif anak tuna rungu juga memiliki sifat asosiatif.

b. Interaksi sosial antara siswa tuna rungu dengan guru

Berikutnya interaksi antara siswa tuna rungu dengan guru pembimbing khusus menggunakan bahasa isyarat lokal dan beberapa kali dengan bahasa isyarat nasional. Siswa tuna rungu lebih terlihat bebas dan nyaman saat bersama guru pembimbing khusus, hal ini dikarenakan mereka sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan.

Guru pembimbing khusus terlihat sangat sabar dalam mendampingi belajar siswa tuna rungu. Hal ini terlihat pada saat guru pembimbing khusus menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan tentang penjumlahan pada anak tuna rungu. Walaupun siswa tuna rungu tergesa gesa dan tidak sabar saat menjawab pertanyaan, sedangkan guru pembimbing khusus ingin mengetahui sejauhmana pemahaman dan kemampuan siswa tuna rungu, namun guru pembimbing khusus dapat dengan sabar mendampingi dan membantu proses belajar siswa tuna rungu.

c. Strategi Pembinaan Siswa Tuna Rungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diberikan guru kelas dan guru pembimbing khusus kepada anak tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial yaitu

- a. Mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa interaksi antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler dan para guru menggunakan bahasa isyarat lokal.
- b. Mengembangkan regulasi emosi bagi siswa tuna rungu

Sifat disosiatif yaitu sifat sensitif yang ditunjukkan siswa tuna rungu, contohnya masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak reguler yang suka mengganggunya dapat dikurangi dengan melakukan regulasi emosi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas dan di luar kelas menunjukkan bahwa interaksi antara siswa reguler dengan siswa tuna rungu menggunakan bahasa isyarat lokal dan bahasa umum dengan nada suara lebih tinggi. Interaksi yang sering terjadi antara siswa tuna rungu dengan anak reguler tersebut dapat membantu siswa tuna rungu belajar di dalam kelas, apalagi ketika guru pendamping khusus tidak bisa hadir. Beberapa kali siswa reguler menjadi penerjemah ketika teman-teman normal yang lain atau guru-guru tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh siswa tuna rungu tersebut. Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing

khusus terkait komunikasi dengan anak normal, yaitu guru pembimbing khusus menerangkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa reguler banyak membantu siswa tuna rungu di kelas. Di luar kelas anak reguler banyak menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal, belajar, bermain, atau pergi ke kantin, dan bahkan menirukan perilaku anak reguler. Anak reguler di sekolah inklusi menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan siswa tuna rungu misalnya saling meminjamkan pensil dan memberi makanan kepada temannya. Guru pembimbing khusus menerangkan bahwa siswa tuna rungu ini mempunyai sifat yang sensitif. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa tuna rungu diganggu oleh salah satu siswa reguler.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas, bahwa interaksi antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler berjalan dengan baik, mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi (communication) (Soekanto, 1990:71). Hal ini dapat diketahui dari kegiatan rutin mereka saat bermain bersama, belajar di kelas dan bahkan pergi ke kantin bersama.

Siswa tuna rungu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas dan guru pendamping khusus. Berdasarkan hasil observasi interaksi siswa tuna rungu dengan guru kelas yaitu menggunakan bahasa isyarat lokal. Pada saat melaksanakan pembelajaran guru kelas dibantu oleh siswa reguler dan guru pembimbing khusus dalam penyampaian materi kepada siswa tuna rungu. Apabila siswa tuna rungu sudah bosan mengikuti pembelajaran di kelas maka sering muncul perilaku asik bermain sendiri seperti mencoret –coret buku dan bahkan mengganggu pada siswa reguler yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pengumpulan data dan analisis tuna rungu dengan siswa reguler dan para guru serta strategi pembinaan dalam pengembangan interaksi sosial siswa tuna rungu di ‘aisiyah bustanul athfal dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut:

1. Interaksi sosial siswa tuna rungu dengan siswa reguler menggunakan bahasa isyarat Siswa reguler memberikan respon positif kepada siswa tuna rungu dengan membantu siswa tuna rungu dalam kegiatan pembelajaran.
2. Interaksi siswa tuna rungu dengan guru kelas atau guru pendamping khusus menggunakan bahasa lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi social dengan sesama tunarungu, anak normal, guru, dan juga guru pendamping. Interaksi social ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama dan sebagainya

DAFTAR RUJUKAN

- [\(diambil pada tanggal 16/04/2022 jam 09:07\)](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5948/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
[\(diambil pada tanggal 16/04/2022 jam 09:07\)](https://www.google.com/search?q=jurnal+abk+anak+tunarungu+penelitian+kualitatif&oq=jurnal+&aqs=chrome.0.69i59j69i57j0i433i512l6j0i512l2.3990j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

<https://katadata.co.id/intan/berita/61b70ca9bf0a2/pengertian-interaksi-sosial-berikut-contoh-dan-syaratnya> (diambil pada tanggal 19/04/2022 jam 18:00)

<http://ejurnal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/68/56/#:~:text=Hasil%20penelitian%20menunjukkan%20bahwa%20anak,menjalin%20kerja%20sama%20dan%20sebagainya.> (diambil pada tanggal 19/04/2022 jam 20:52)